

Beras Sebagai Makanan Pokok: Faktor Penyebab Ketergantungan Dan Dampaknya Terhadap Perekonomian Indonesia

Lillah Habibah¹, Adellia Futri², Arida Putri Khuzaeri³, Farel Shidqi⁴, Wulan Agustia Winata⁵, Deris Desmawan⁶

Department of Economic Development, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 26 Februari 2024

Revised: 12 April 2024

Accepted: 25 Mei 2024

Keywords:

Rice

Rice dependence

Indonesian economy

Indonesian society

ABSTRACT

Beras merupakan makanan pokok utama bagi masyarakat Indonesia. Anda pasti sering mendengar ungkapan ini, "kalau belum makan nasi berarti belum makan". Produksi beras di Indonesia lebih tinggi dibandingkan produksi bahan pangan lainnya. Masyarakat Indonesia sudah memiliki ketergantungan terhadap pangan beras. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor penyebab ketergantungan beras di Indonesia dan dampaknya terhadap perekonomian Indonesia. Analisis data menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketergantungan terhadap beras ini disebabkan oleh perilaku masyarakat Indonesia yang sudah turun temurun untuk mengonsumsi beras. Ketergantungan terhadap pangan beras dapat berdampak positif maupun negatif terhadap perekonomian di Indonesia.

Rice is the main staple food for Indonesian people. You must have often heard these words, "if you haven't eaten rice, it means you haven't eaten". Rice production in Indonesia is higher than the production of other food ingredients. Indonesian people already have a dependence on rice food. This study aims to analyze the factors causing rice dependence in Indonesia and its impact on the Indonesian economy. Data analysis uses qualitative methods. The results of the study show that this dependence on rice is caused by the hereditary behavior of Indonesian people to consume rice. Dependence on rice food can have positive or negative impacts on the economy in Indonesia.

This is an open-access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.



Corresponding Author:

Deris Desmawan

Department of Economic Development, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa,

Jl. Raya Palka No.Km 3, Sindang Sari, Kec. Pabuaran, Kabupaten Serang, Banten 42111

Email: derisdesmawan@untirta.ac.id

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang masyarakatnya masih banyak bekerja di bidang pertanian. Beras merupakan kebutuhan pangan masyarakat Indonesia yang harus dipenuhi oleh pemerintah selain gula, kedelai, dan jagung yang harus dijaga ketahanan pangannya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Konsumsi penduduk Indonesia terhadap pangan sumber karbohidrat yaitu beras yang sangat tinggi yaitu lebih dari 60% dibandingkan dengan pangan hewani, sayuran dan buah serta kacang-kacangan yang masih rendah.

Kebiasaan mengonsumsi beras sebagai makanan pokok di Indonesia akhirnya menimbulkan ketergantungan akan pangan beras. Sebagian wilayah di Indonesia memang dijadikan sebagai lahan untuk pertanian. Namun, dengan ketergantungan akan beras ini dapat menimbulkan permintaan akan beras menjadi tinggi. Permintaan akan beras yang tinggi akan menimbulkan permasalahan stabilitas ekonomi dan sosial politik apabila tidak dapat dipenuhi. Indonesia masih menggunakan cara bertani dengan mengandalkan musim. Hal ini juga nanti nya akan berpengaruh pada kegiatan impor. Ketika permintaan akan beras naik dan tidak dapat dipenuhi oleh pemerintah, maka pemerintah akan melakukan kebijakan impor beras.

Kegiatan impor merupakan kegiatan memasukkan barang dari luar negeri ke dalam negeri. Impor beras dilakukan oleh pemerintah untuk memastikan ketersediaan dan stabilitas harga beras di Indonesia. Ketika impor lebih besar dibandingkan dengan ekspor bukanlah suatu hal yang baik. Hal ini juga akan berpengaruh terhadap perekonomian di Indonesia.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penting untuk dianalisis kembali mengenai faktor penyebab ketergantungan masyarakat Indonesia terhadap beras dan dampaknya bagi perekonomian di Indonesia. Ketergantungan akan beras perlu di analisis agar pemerintah bisa mengambil tindakan yang bijak sehingga tidak berdampak buruk bagi perekonomian Indonesia. Melalui uraian tersebut diharapkan bisa mencari solusi akan ketergantungan terhadap beras dan tidak berpengaruh buruk terhadap perekonomian. Penelitian ini bertujuan untuk : 1) menganalisis faktor penyebab ketergantungan beras pada masyarakat Indonesia, 2) menganalisis dampaknya bagi perekonomian di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk menyusun dan meneliti objek yang dijadikan dalam penelitian jurnal ini adalah metode kualitatif, yaitu mengumpulkan jurnal yang relevan dengan tema dan objek penelitian untuk dijadikan sumber referensi dalam menyusun jurnal ini sampai selesai.

PEMBAHASAN

Pola konsumsi yang dilakukan masyarakat Indonesia terhadap beras sudah mencapai pada tahap ketergantungan yang mendalam dalam kehidupan sosial dan ekonomi sehingga menciptakan dinamika yang sangat mempengaruhi stabilitas ekonomi nasional. Ketergantungan terhadap beras berdampak yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia, terutama dalam konteks inflasi pangan, ketahanan pangan, kebijakan pemerintah, dan ketahanan ekonomi secara keseluruhan.

a. Pengaruh Ketergantungan terhadap Beras terhadap Inflasi dan Perekonomian Makro

Inflasi pangan merupakan salah satu dampak langsung dari ketergantungan masyarakat Indonesia terhadap beras. Beras sendiri sudah menjadi salah satu komoditas pangan utama yang harganya dapat berfluktuasi, dipengaruhi oleh faktor domestik seperti hasil panen dan faktor global seperti harga beras dunia, serta kondisi iklim yang dapat mempengaruhi produksi beras nasional. Ketika harga beras mengalami kenaikan yang signifikan, hal ini dapat memicu inflasi pangan yang berpengaruh langsung pada daya beli masyarakat, terutama kalangan menengah kebawah.

Inflasi pangan yang tinggi akan mengganggu kestabilan ekonomi, memberburuk kemiskinan, dan memperlambat pertumbuhan ekonomi. Sebagai komoditas utama yang dikonsumsi hampir seluruh lapisan masyarakat, kenaikan harga beras akan meningkatkan biaya hidup dan mengurangi daya beli masyarakat, yang pada gilirannya akan berimplikasi pada penurunan konsumsi barang dan jasa lainnya. Ini juga akan mengganggu perekonomian makro, yang bisa menyebabkan ketidakseimbangan dalam anggaran rumah tangga dan konsumsi domestik, dua faktor kunci yang mendukung pertumbuhan ekonomi.

b. Contoh Kasus Ketergantungan terhadap Beras dan Faktor yang Mempengaruhinya

Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan bagian dari Indonesia timur yang dimana hampir seluruh masyarakatnya mengandalkan beras sebagai makanan pokok yang mengakibatkan ketergantungan terhadap beras. Majalah kompas, 21 Februari 2024, melansir berita tentang kerentanan pangan khususnya beras, selain karena harganya yang kian meroket (hingga 15.000/kg) yang telah berlangsung hampir satu bulan lebih, juga karena kekeringan akibat rendahnya curah hujan.

Meskipun demikian masyarakat NTT tetap gencar memenuhi kebutuhan pokok terhadap beras, mereka bahkan sampai menjual jagung dan umbi-umbian untuk membeli beras yang sedang mengalami kenaikan harga, keadaan ini menggambarkan terjadinya surplus produksi pangan lokal.

NTT merupakan daerah yang kaya akan sumber daya baik hewani maupun nabati, contohnya seperti ubi, jagung, sorgum dan kacang-kacangan memiliki kemampuan tumbuh dan bertahan pada kondisi cuaca yang keras seperti wilayah NTT. Selain itu beragam jenis pangan lokal tersebut memiliki nilai nutrisi yang tinggi, tetapi pola konsumsi masyarakat NTT terhadap beras mengakibatkan mereka tidak memanfaatkan keberagaman pangan lokal yang tersedia. Hal ini menciptakan paradoks dimana meskipun pangan lokal berlimpah, masyarakat tetap perlu untuk mencari beras, bahkan dengan menjual sumber daya pangan lokal yang sebenarnya.

Terdapat beberapa faktor mengapa masyarakat Indonesia ketergantungan terhadap beras, salah satunya adalah kebiasaan dari kecil yang sudah diterapkan orang tua untuk selalu memenuhi kebutuhan karbohidrat dengan nasi, karna bagi para orang tua jika belum makan nasi maka tidak dapat kenyang, padahal sudah banyak penelitian menunjukkan bahwa kandungan yang terdapat di umbi-umbian lebih bernutrisi dibanding beras dan dapat memenuhi kebutuhan karbohidrat harian.

c. Pengaruh Kebijakan Pemerintah dalam mengurangi Ketergantungan Beras

Pemerintah Indonesia selama beberapa dekade telah berupaya untuk menciptakan kebijakan yang dapat mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap beras. Kebijakan seperti peningkatan produksi beras melalui subsidi pertanian, perbaikan infrastruktur irigasi, serta bantuan langsung untuk petani beras, telah di implementasikan untuk menjaga ketahanan pangan nasional.

Namun, kebijakan ini sering kali bersifat reaktif dan tidak terencana secara sistematis untuk mengurangi ketergantungan masyarakat pada satu jenis pangan. Oleh karena itu, kebijakan yang lebih holistik dan teintegrasi sangat diperlukan untuk menciptakan ketahanan pangan yang lebih berkelanjutan. Program diversifikasi pangan yang mendorong konsumsi sumber pangan alternatif seperti jagung, singkong, ubi, dan lain-lain harus diperkuat untuk mengurangi ketergantungan terhadap beras.

d. Pengaruh Perubahan Produksi Beras Terhadap Impor Beras

Dalam jangka panjang produksi beras domestik tidak signifikan mempengaruhi impor beras. Dalam jangka pendek produksi beras domestik signifikan mempengaruhi impor beras. Hal tersebut membuktikan bahwa hubungan antara produksi beras dengan impor beras adalah negatif. Peningkatan produksi akan mengakibatkan *exces supply* atau kelebihan penawaran. Jika kelebihan penawaran beras terus terjadi pemerintah akan mengurangi impor beras. Sedangkan apabila hubungan antara produksi beras dengan impor beras dikatakan positif maka disebabkan adanya beberapa jenis beras yang tidak diproduksi di Indonesia, dan kurang baiknya penyerapan beras oleh bulog.

e. Pengaruh Terhadap Permintaan dan Penawaran Beras di Indonesia

Permintaan terhadap beras domestik terdiri atas konsumsi rumah tangga dan konsumsi di luar rumah tangga, contohnya seperti hotel dan industri pengolahan. Porsi penggunaan beras untuk konsumsi rumah tangga adalah yang terbesar dalam konsumsi besar nasional yaitu sebanyak 85.46 persen. Perkembangan permintaan beras di Indonesia mengalami trend yang terus meningkat pada dua dekade terakhir. Tertinggi pada tahun 2004 dengan 30.621 juta ton dan pada tahun 2017 mencapai 33.473 juta ton. Meningkatnya permintaan beras tersebut karena angka pertumbuhan penduduk yang semakin lebih besar dibandingkan dengan peningkatan produksi beras.

Produksi beras terbesar terpusat di pulau Jawa dengan tingkat produksi mencapai 52 persen dari total produksi nasional pada tahun 2015. Indonesia merupakan salah satu negara dengan produsen beras terbesar ketiga di dunia, namun ironisnya Indonesia masih menjadi negara importir beras karena produksi beras nasional belum mencukupi kebutuhan konsumsi beras dalam negeri. Ini disebabkan karena para petani di Indonesia masih menggunakan cara tradisional sehingga beras yang dihasilkan tidak optimal. Indonesia juga memiliki konsumsi beras per kapita terbesar di dunia.

f. Pengaruh Variabel Bebas Parsial (harga beras eceran) Terhadap Permintaan Beras.

Berdasarkan hasil penelitian, variabel harga beras eceran memiliki hubungan positif terhadap permintaan beras. Ketika harga beras sedang turun, konsumen akan mengkonsumsi lebih banyak,

sehingga hal tersebut mengakibatkan permintaan beras yang akan terus meningkat. Secara statistik, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan harga beras secara eceran berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah permintaan beras dengan nilai sebesar 0.0020 lebih kecil dan taraf signifikansi 5 persen.

PENUTUP

Pola konsumsi yang dilakukan masyarakat Indonesia terhadap beras sudah mencapai pada tahap ketergantungan yang mendalam dalam kehidupan sosial dan ekonomi sehingga menciptakan dinamika yang sangat mempengaruhi stabilitas ekonomi nasional. Ketergantungan terhadap beras berdampak yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia, terutama dalam konteks inflasi pangan, ketahanan pangan, kebijakan pemerintah, dan ketahanan ekonomi secara keseluruhan. Beras sendiri sudah menjadi salah satu komoditas pangan utama yang harganya dapat berfluktuasi, dipengaruhi oleh faktor domestik seperti hasil panen dan faktor global seperti harga beras dunia, serta kondisi iklim yang dapat mempengaruhi produksi beras nasional. Ketika harga beras mengalami kenaikan yang signifikan, hal ini dapat memicu inflasi pangan yang berpengaruh langsung pada daya beli masyarakat, terutama kalangan menengah kebawah. Inflasi pangan yang tinggi akan mengganggu kestabilan ekonomi, memberburuk kemiskinan, dan memperlambat pertumbuhan ekonomi.

Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan bagian dari Indonesia timur yang dimana hampir seluruh masyarakatnya mengandalkan beras sebagai makanan pokok yang mengakibatkan ketergantungan terhadap beras. Pemerintah Indonesia selama beberapa dekade telah berupaya untuk menciptakan kebijakan yang dapat mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap beras. Oleh karena itu, kebijakan yang lebih holistik dan teintegrasi sangat diperlukan untuk menciptakan ketahanan pangan yang lebih berkelanjutan. Program diversifikasi pangan yang mendorong konsumsi sumber pangan alternatif seperti jagung, singkong, ubi, dan lain-lain harus diperkuat untuk mengurangi ketergantungan terhadap beras. Dalam jangka panjang produksi beras domestik tidak signifikan mempengaruhi impor beras. Sedangkan apabila hubungan antara produksi beras dengan impor beras dikatakan positif maka disebabkan adanya beberapa jenis beras yang tidak diproduksi di Indonesia, dan kurang baiknya penyerapan beras oleh bulog. Permintaan terhadap beras domestik terdiri atas konsumsi rumah tangga dan konsumsi di luar rumah tangga, contohnya seperti hotel dan industri pengolahan. Porsi penggunaan beras untuk konsumsi rumah tangga adalah yang terbesar dalam konsumsi besar nasional yaitu sebanyak 85.46 persen. Perkembangan permintaan beras di Indonesia mengalami trend yang terus meningkat pada dua dekade terakhir. Indonesia merupakan salah satu negara dengan produsen beras terbesar ketiga di dunia, namun ironisnya Indonesia masih menjadi negara importir beras karena produksi beras nasional belum mencukupi kebutuhan konsumsi beras dalam negeri. Ini disebabkan karena para petani di Indonesia masih menggunakan cara tradisional sehingga beras yang dihasilkan tidak optimal. Ketika harga beras sedang turun, konsumen akan mengkonsumsi lebih banyak, sehingga hal tersebut mengakibatkan permintaan beras yang akan terus meningkat.

REFERENSI

- (Paipan & Abrar, 2020b, 2020a; Rafidah et al., 2024; Septiadi & Joka, 2019) Leda, helenerius ajo. (n.d.). *Jual Pangan demi Pangan : Cerita dari NTT*. <https://stpm.santaursula.ac.id/jual-pangan-demi-pangan-cerita-dari-ntt/>
- Paipan, S., & Abrar, M. (2020a). Analisis Kondisi Ketergantungan Impor Beras Di Indonesia. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 6(2), 212–222. <https://doi.org/10.24815/jped.v6i2.15000>
- Paipan, S., & Abrar, M. (2020b). Determinan Ketergantungan Impor Beras di Indonesia [Determinants of Rice Import Dependency in Indonesia]. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 11(1), 53–64. <https://doi.org/10.22212/jekp.v11i1.1443>
- Rafidah, F., Hariyati, Y., & Muhtadi, K. (2024). *Determinan dan Dampak Kebijakan Peningkatan Areal Irigasi terhadap Rasio Ketergantungan Impor Beras Indonesia*. 97–118.

- Septiadi, D., & Joka, U. (2019). Analisis Respon dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Beras Indonesia. *Agrimor*, 4(3), 42-44. <https://doi.org/10.32938/ag.v4i3.843>
- Leda, helenerius ajo. (2024). *Jual Pangan demi Pangan : Cerita dari NTT*. <https://stpmsantaursula.ac.id/jual-pangan-demi-pangan-cerita-dari-nt/>